

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, 18 November 1912, Muhammadiyah mengukuhkan diri sebagai gerakan Islam yang menjalankan dakwah dan tajdid. Dalam Anggaran Dasar (AD) pertama Perhimpunan Muhammadiyah tahun 1912, disebutkan bahwa Muhammadiyah memiliki gerakan dakwah dengan (a)menyebarkan pengajaran *igama* Kanjeng Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa salam* kepada penduduk Bumi Putra di dalam keresidenan Yogyakarta dan (b)memajukan hal *igama* kepada anggota-anggotanya. Kata menyebarkan mengandung makna dakwah yang berarti mengajak kepada kebaikan, menyuruh pada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar* sesuai dengan Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104. Sedangkan kata memajukan memiliki makna akan misi pembaharuan. Dan dalam Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang, eksistensi gerakan dakwah dan tajdid sebagaimana telah disebutkan diatas kembali dikukuhkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah<sup>1</sup>.

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang memelopori gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* di Indonesia sebagai mata rantai kebangunan dan kebangkitan Islam di dunia. Dimulai sejak Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim di Damascus, Jamaluddin Al Afghani di Afganistan, Muhammad bin Abdul

---

<sup>1</sup> Makedah Sidang Tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta 25-29 April 2007

Wahhab di Hijaz, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho di Mesir, Sayyid Muhammad Khan di India dan Syaikh Kalali di Malaya<sup>2</sup>.

Sesuai dengan hukum kausalitas sebagai hukum fitrah sebab-akibat, Muhammadiyah tidak lahir begitu saja. Muhammadiyah lahir dalam rentang sejarah panjang, yang dengan demikian kelahiran Muhammadiyah tentu ada sesuatu yang menyebabkannya. Margono Poespo Suwarno membedakannya dengan faktor internal dan eksternal<sup>3</sup>. Faktor internal yang mendorong kelahiran Muhammadiyah adalah:

1. Merajalelanya Takhayyul, Bid'ah dan Churafat atau sering disebut dengan TBC, *plus* syirik sehingga kehidupan beragama tidak lagi sesuai dengan *nash* tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits, akibatnya Islam menjadi beku dan stagnan.
2. Merajalelanya kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran Islam pada masa penjajahan.
3. Tidak adanya kesatuan dan persatuan *ukhuwah* umat Islam serta organisasi Islam (yang bukan organisasi politik) yang kuat dan kompak dan padu.
4. Lemah dan gagalnya sistem pendidikan pesantren Islam yang kurang mencerminkan perkembangan dan kemajuan zaman dan adanya pendidikan yang *eksklusif* (mengisolir dan menutup diri).

Sedangkan faktor eksternalnya meliputi:

1. Merajalelanya imperialisme kolonial Belanda di Indonesia yang harus dihadapi.

---

<sup>2</sup> M. Margono Poespo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, PT Persatuan Offset

2. Adanya kegiatan dan dan kemajuan misi *zending* kristenisasi di Indonesia.
3. Adanya sikap yang merendahkan Islam oleh para kaum intelegensia di Hindia Belanda (waktu itu) bahwa Islam adalah agama yang tidak lagi relevan terhadap perkembangan zaman.
4. Adanya rencana Kristenisasi oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk kepentingan politik kolonialnya.

Sedikit berbeda dengan pandangan Margono diatas, KH. Abdul Kahar Muzakkir membagi tiga faktor utama yang mendorong Muhammadiyah berdiri, dibagi dalam tiga faktor utama tanpa membedakan faktor internal dan eksternalnya, diantaranya yaitu:

1. Faktor Politik: adanya penjajahan yang harus diperangi di muka bumi dan sistem feodalisme yang masih bercokol kuat.
2. Faktor Sosial Kemasyarakatan: yaitu tidak adanya persatuan dan ummat, kehidupan masyarakat yang melarat, kebodohan dan kekerdilan ilmu.
3. Faktor Agama: bahwa tidak terjadi perkembangan dakwah Islam secara tertib, mengalami kejumudan, merajalelanya churafat dan bid'ah, terlantarnya pendidikan Islam, berkecamuknya *firqoh-firqoh* atau madzab-madzab dalam kelompok-kelompok Islam dan masih kuatnya pengaruh Hindu-Budha<sup>4</sup>.

Untuk melengkapi keterangan diatas tentang sebab atau alasan kelahiran Muhammadiyah, tokoh besar Muhammadiyah yang lain dari Minangkabau, Sumatra Barat, Prof. Dr. HAMKA menuliskan:

---

<sup>4</sup> Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir dalam M. Margono Poespo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, PT Persatuan Offset Yohyakarta, Cet IV, 1995, hal 28

Perkara disebabkan umat Islam yang telah mundur diabad yang lalu tidak ada sejarahnya, akan tetapi keadaan kenyataan memperlihatkan kemunduran pengetahuan umum, tatanegara, pengetahuan kemasyarakatan, pergaulan, peradaban dan lain-lain. Karena mereka meninggalkan asas yang semula, ialah tidak memegang teguh Qur'an dan Hadits shohih sehingga karena itu timbul berbagai macam tahayyul, berbagai macam fanatik buta-tuli dalam kalangan umat Islam Indonesia. Terjadinya kemiskinan yang menimpa masyarakat sudah sangat memuncak disebabkan orang kaya-raja dan para pemimpin lupa kepada yang tidak menjalankan kewajiban-kewajiban dan dasar-dasar yang telah diletakkan oleh agama mengenai harta dan kesejahteraan umum dan tempat pendidikan yang (ada) ketika itu berupa pesantren dan madrasah kalau disejajarkan dengan sekolah-sekolah modern segala-galanya jauh terbelakang<sup>5</sup>.

Dari semua kausalitas kelahiran Muhammadiyah semua tertuju pada keterbelakangan umat yang berakibat pada ketiadaberdayaan umat Islam menghadapi zaman yang terus-menerus berubah, apalagi gerakan-gerakan Islam yang ada pada waktu itu terjebak pada masalah politik praktis sehingga misi dakwah dan sosial kemasyarakatannya terpinggirkan serta lebih berorientasi politik. Pun harus diakui, perjalanan dakwah Muhammadiyah sepanjang sejarah tidak pernah lepas dari batu sandungan politik, tetapi agaknya dalam sejarah juga membuktikan bahwa Muhammadiyah mampu menempatkan diri dengan baik serta tetap berada pada *khittah* perhatian pada masalah-masalah sosial dan keagamaan. Karena itu, sepanjang perjalanannya Muhammadiyah selalu memfokuskan arah gerakan pada dua hal diatas, sosial dan keagamaan dalam bingkai dakwah serta bukan pada ranah politik terutama politik praktis.

Telah disebutkan juga sebelumnya, masalah sosial-kemasyarakatan yang diantaranya paling banyak menjadi perhatian pendiri Muhammadiyah fase awal adalah kemiskinan yang berimbas pada kebodohan dan keterbelakangan ummat. Pada bidang ini, Muhammadiyah merintis dengan mendirikan rumah sakit dan

---

<sup>5</sup> HAMKA dalam M. Margono Poespo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, PT Persatuan

poliklinik sebagai jawaban Muhammadiyah atas rendahnya tingkat kesehatan masyarakat, rumah yatim piatu atau yang baru-baru ini angkatan mudanya mendirikan rumah singgah untuk menampung anak-anak jalanan menjadi jawaban kepedulian Muhammadiyah pada anak yang terlantar, belum lagi tempat-tempat pendidikan dan amal usaha Muhammadiyah lain yang tersebar diberbagai tempat. Semua dikelola melalui lembaga-lembaga, bukan secara individual sebagaimana umumnya, Muhammadiyah melakukan gerakan dengan bentuk gerakan yang bertumpu pada kolektifitas.

Ini menjadi bentuk baru model dakwah yang dikembangkan sebagai alternatif kebuntuan dakwah. Muhammadiyah melakukan dakwah dengan perencanaan, pengukuran hasil, menggunakan bantuan administrasi yang semua bermuara pada sistem yang dijadikan acuan. Kepemimpinan dalam Muhammadiyah adalah penentu arah dakwah sedangkan sistem dakwah yang ada menjadikan dakwah Muhammadiyah tetap berjalan tanpa bergantung pada sosok individu tertentu. Ini yang menjadikan Muhammadiyah disebut sebagai gerakan pembaharuan di Indonesia karena menggunakan sebuah sistem dalam mekanisme dakwahnya.

Demikian juga Muhammadiyah pada awal berdirinya pun tidak memakai cara-cara konvensional. Gerakan dakwah Muhammadiyah juga menggunakan media. Muhammadiyah melakukan penyebaran pengajaran agama melalui tulisan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya. Pada masa awal, Muhammadiyah mencetak selebaran yang berisi tentang doa sehari-hari, jadwal shalat, jadwal puasa Ramadhan dan masalah agama yang lain, dimana

metode dakwah organisasi islam yang lain belum ada yang melakukan. Pada tahun 1916 Muhammadiyah menerbitkan majalah 'Soewara Moehammadijah'<sup>6</sup>. Adanya penggunaan media pada fase awal berdirinya Muhammadiyah merupakan terobosan yang luar biasa sebab pada masa itu hampir mayoritas masyarakat pribumi tidak dapat membaca. Dengan adanya media, secara tidak langsung Muhammadiyah menjadi pelopor gerakan membaca untuk mengentaskan masyarakat dari buta huruf.

Paparan gerakan Muhammadiyah sebagaimana telah disebut diatas merupakan bahasan gerakan dakwah yang secara umum dilakukan dan telah banyak ditulis dan diteliti dengan berbagai macam sudut pandang, bahkan ulasan dan paparan yang ditulis penulis dan penelitiannya tidak sedikit yang disampaikan berulang-ulang.

Sedangkan penelitian tentang gerakan dakwah Muhammadiyah yang secara khusus meneliti gerakan dan bentuk dakwah secara khusus berkaitan dengan komunitas tertentu belum banyak dilakukan. Penelitian yang secara khusus meneliti dakwah yang berkaitan dengan masyarakat petani di pedesaan hampir belum pernah dilakukan, terutama penelitian yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa dalam penelitian ilmiah.

Apalagi dari beberapa karya dalam penelusuran penulis, penelitian yang ada sebelumnya tentang masyarakat pedesaan yang masih berkaitan dengan petani dan dakwah Muhammadiyah tidak secara khusus fokus pada masyarakat petani.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan. Penelitian tentang dakwah pada masyarakat yang masih berkaitan dengan petani adalah, *pertama*, penelitian yang dilakukan Kholid Mawardi dalam skripsinya '*Problem Dakwah Muhammadiyah Pada Masyarakat Nahdhiyyin: Studi Kasus di Pare, Kediri*'<sup>7</sup>. Penelitian Kholid Mawardi di Pare ini lebih menekankan masalah dakwah kulturalnya Muhammadiyah di lingkungan masyarakat *nahdhiyyin*. Metode yang digunakan juga menggunakan metode konflik dimana dakwah Muhammadiyah pada masyarakat desa yang mayoritas warga nahdhiyyin ini mengalami pertentangan dan hambatan sehingga dakwah Muhammadiyah di Pare ini kurang berkembang karena alasan ideologis. Demikian juga, dalam penelitian tersebut tidak membahas secara khusus tentang masyarakat petani pedesaan, meski pada umumnya masyarakat *nahdhiyyin* juga adalah petani sebagai mata pencaharian utama masyarakat desa.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Umar Hasyim di desa Mayong Kidul, Jepara<sup>8</sup>. Penelitian ini meskipun dilakukan pada masyarakat desa, penelitian ini juga tidak secara khusus meneliti tentang komunitas atau masyarakat petani tetapi hanya dilakukan pada masyarakat desa secara umum. Penelitian yang dilakukan adalah mencoba memperbandingkan pola dakwah Muhammadiyah di daerah perkotaan (dakwah Muhammadiyah di Yogyakarta) dengan daerah pedesaan dalam hal ini daerah yang berada di pesisir utara pulau Jawa. Jika di Yogyakarta dakwah yang dilakukan Muhammadiyah lebih

---

<sup>7</sup> Kholid Mawardi, *Problem Dakwah Kultural Muhammadiyah Pada Masyarakat Petani di Pare*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006

<sup>8</sup> Umar Hasyim, *Muhammadiyah Jalan Lurus: Kritik dan Terapinya*, PT Bina Ilmu, Surabaya

akomodatif terhadap nilai kultural Jawa ditunjukkan dengan adanya tradisi *sekaten* dan *saparan*. Maka di daerah pesisir dakwah Muhammadiyah lebih lekat dengan misi pembaharuannya dimana hampir tidak ada pola akulturasi dakwah islam dengan budaya setempat, sebaliknya model dakwah Muhammadiyah pada masyarakat pedesaan seperti model dakwah di Yogyakarta atau model dakwah yang lebih akomodatif justru dilakukan oleh organisasi lain seperti Nahdhatul Ulama. Sekali lagi penelitian ini hampir tidak menyentuh pada masyarakat petani meski masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat petani.

Dan *ketiga*, karya lain seperti dalam buku '*Islam Sejati*' karya Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, SU<sup>9</sup>. Dalam karya tersebut Abdul Munir Mul Khan lebih banyak mengulas tentang persamaan-persamaan kearifan-kearifan lokal dengan ajaran-ajaran yang dibawa Muhammadiyah sebagaimana yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan meski juga menyinggung masyarakat petani. Bahwa pada fase awal, para pengikut gerakan Muhammadiyah adalah masyarakat pinggiran dari perkotaan. Karena relasi yang dibuat dengan jaringan ke berbagai tempat, akhirnya dakwah Muhammadiyah sampai pada masyarakat petani. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Munir Mul Khan ini sebagai kritik ketidakselarasan dengan semangat dakwah Muhammadiyah pada fase awal dengan semangat dakwah Muhammadiyah yang ada sekarang ini. Semangat dakwah Muhammadiyah saat ini seperti pemberantasan TBC bergerak pada arah gerakan anti budaya lokal. Karena itu, dalam penelitian tersebut Abdul Munir Mul Khan memberikan

---

<sup>9</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Islam Sejati: KH Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah*, Serambi

persamaan-persamaan tentang semangat pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan budaya lokal.

Dengan landasan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian gerakan dakwah Muhammadiyah pada kelompok masyarakat petani di pedesaan di pedukuhan Sukoponco, Sukoreno, Sentolo, Kulonprogo Yogyakarta. Adalah sangat menarik, apalagi Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dan tempat tanah kelahiran Muhammadiyah.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dengan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian dan penulisan karya tulis ini adalah ‘bagaimana dakwah yang dilakukan oleh gerakan Islam Muhammadiyah pada masyarakat petani di pedukuhan Sukoponco, desa Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo?’

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan gerakan dakwah organisasi Muhammadiyah pada masyarakat petani pedesaan di Sukoponco, Kulon Progo, Yogyakarta.
2. Melakukan penggalian dan memperkaya khazanah penelitian dakwah Muhammadiyah pada masyarakat petani pedesaan.
3. Sebagai salah satu prasyarat dalam menyelesaikan studi strata 1 (satu) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### Manfaat Penulisan

1. Memberikan wajah dan khazanah baru tentang pemikiran dan dakwah Muhammadiyah, khususnya dakwah Muhammadiyah pada masyarakat petani pedesaan.
2. Memberikan wawasan baru pandangan mengenai hubungan organisasi Islam Muhammadiyah dan masyarakat akar rumput (petani).

## D. KERANGKA DASAR TEORI

### 1. Dakwah Muhammadiyah

Secara etimologis kata dakwah adalah bentuk *masdar* dari *da'a*. Lengkapnya; *da'a*, *yadu'u*, *da'watan*, yang memiliki arti panggilan, seruan atau ajakan<sup>10</sup>. Oleh karenanya, dakwah dapat diartikan setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlaq Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *dakwah* berarti penyiaran atau propaganda. Oleh masyarakat umum, penyiaran agama kemudian lebih sering disebut dengan *syi'ar* atau *penyi'aran*. *Penyi'aran* agama adalah seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Sedangkan orang yang *menyi'arkan* agama disebut dengan dai.

Dakwah menurut Sholahuddin Sanusi adalah usaha untuk merubah keadaan yang negatif pada keadaan positif yang memperjuangkan yang ma'ruf

---

<sup>10</sup> Mustafa Kamal, et. al, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologi* I PPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000 hal. 186

atas yang mungkar serta memenangkan yang hak atas yang batil. Inti dakwah menurut Sholahuddin Sanusi adalah mengajak dan menyampaikan kebaikan<sup>11</sup>.

Kepentingan dakwah adalah media dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, menegakkan suatu pendirian dan menegakkan ideologi disamping menegakkan suatu kepercayaan dan doktrin agama. Dengan dakwah, segala prinsip akan diikuti orang dan akan tersebar luas sebagai suatu ajaran. Dalam pandangan Syaikh Ali Machfud sebagaimana dikutip oleh Margono Poespo Suwarno, *ta'rif* dakwah dinyatakan sebagai berikut:

Barangsiapa yang sungguh-sungguh memperhatikan bahwa dakwah kepada Allah itu hidupnya segala agama. Sungguh suatu agama, aliran atau pendirian tidak tersi'ar kecuali dengan dakwah. Dan sungguh tidak akan roboh sendi-sendi agama, setelah dibangun, tidak terhapus gambaran jalan. Maka dakwah itu hidupnya segala persoalan umum yang diserukan padanya beberapa bangsa, baik itu benar atau salah. Disini dapat dilihat bahwa aliran yang batal dapat berkembang karena dakwahnya, sedang yang benar akan jadi kecil karena lenyapnya dakwah<sup>12</sup>.

Sedangkan kata 'Muhammadiyah' memiliki pengertian organisasi yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan. Dengan demikian, dakwah Muhammadiyah berarti seruan atau syiar agama yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah yang dipelopori oleh pengurus dan simpatisannya.

Dakwah Muhammadiyah dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan, dibangun dan disempurnakan oleh penerusnya seperti KH. Fakhruddin, KH. Ibrahim, KH. Hisyam, KH. Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Muchtar dan sekarang diteruskan oleh generasi muhammadiyah selanjutnya. Ada Prof. Dr. HM. Amien Rais, MA., Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, MA., dan Prof. Dr. Din Syamsudin.

---

<sup>11</sup> Drs. Sholahuddin Sanusi. *Pembahasan Tentang Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. CV Ramadhan.

Karenanya, pada tingkatan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dibentuk Lembaga Dakwah Khusus Muhammadiyah yang didalamnya terdapat rumuskan strategi dakwah bukan saja pada masyarakat perkotaan, tetapi juga pada masyarakat pedesaan<sup>13</sup>. Diantaranya terdiri dari:

1. Strategi Kelembagaan

Strategi ini berfungsi untuk meningkatkan status Lembaga Dakwah Khusus Muhammadiyah menjadi badan yang mempunyai wakil-wakilnya di wilayah atau daerah agar dakwah dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan baik.

2. Strategi Mobilitas Sosial

Strategi ini membahas tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan secara teratur yang disusun melalui berbagai program, baik program jangka pendek maupun jangka panjang agar perkembangan dakwah Muhammadiyah dapat dipantau dengan baik.

3. Strategi Peningkatan SDM

Strategi ini adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengatur seluruh sumber daya yang ada sehingga mereka (ummat) siap menghadapi tantangan perubahan zaman. Strategi ini dilakukan melalui usaha penyadaran-penyadaran, peningkatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

4. Strategi Peningkatan Ekonomi

---

<sup>13</sup> Profil Muhammadiyah 2000 hal 112-113

Yaitu meningkatkan ekonomi masyarakat dan pengelolaannya secara tepat dan strategis sehingga permasalahan ekonomi umat seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kesenjangan dapat teratasi. Mengentaskan umat Islam dari kemiskinan

#### 5. Strategi Muhibah

Yaitu mengajak pihak-pihak yang telah mampu untuk meninjau lokasi garapan dan ikut serta dalam pengembangan dakwah ditempat tersebut. Melakukan studi dan banding supaya daerah dakwah Muhammadiyah yang dinggap baik dapat dicontoh daerah yang lain.

Dalam perkembangannya, generasi muda Muhammadiyah juga menyerukan gerakan dakwah kultural setelah efektifitas gerakan dakwah dan dakwah jamaah sebagai metode dakwah Muhammadiyah dianggap mengalami stagnasi. Dakwah kultural pertama kali dilontarkan pada Muktamar di Banda Aceh tahun 1995, keinginan itu kemudian dikokohkan kembali dalam Muktamar Muhammadiyah tahun 2000 di Jakarta dan dikonkritkan lagi dalam Tanwir Muhammadiyah di Bali pada tahun 2002<sup>14</sup>.

Dalam Muhammadiyah, konsep dakwah kultural didefinisikan secara berbeda. Namun secara umum dakwah ini adalah tawaran baru pendekatan takwah Muhammadiyah ketika bersinggungan dengan budaya lokal, budaya global, seni, multi media dan perkembangan zaman<sup>15</sup>. Diantara itu, dakwah kultural diartikan dengan upaya yang meliputi kesadaran untuk mengakui dan menghormati seni

---

<sup>14</sup> Abd Rohim Ghazali dalam Moeslim Abdurrahman (Editor), *Muhammadiyah Sebagai Tenda Kultural*, Maarif Institute, Jakarta, 2003 hal 8-9

<sup>15</sup> Jabrohim. *Membumikan Dakwah Kultural*. Suara Muhammadiyah, Yogyakarta 2003 hal 1

dan budaya sebagai kekayaan peradaban<sup>16</sup>. Selain itu, dakwah kultural juga diartikan dengan sebuah usaha untuk mencipta sebanyak mungkin seni dan budaya yang memiliki corak islam<sup>17</sup>.

Dakwah kultural sebagai salah satu metode yang dikembangkan Muhammadiyah didasarkan pada gerakan purifikasi yang telah kehilangan esensi vital dakwahnya. Dakwah kultural menjadi sebuah usaha untuk merumuskan kembali jawaban Muhammadiyah dalam memberikan respon kontemporer terhadap masalah sosial dan kemanusiaan<sup>18</sup>.

Konsep dakwah kultural dalam Muhammadiyah merujuk pada dakwah yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan. Menurut Abd Rohim Ghazali, ada dua prinsip dasar yang menjadi acuan dakwah KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Pertama adalah pembebasan manusia dari belenggu kebodohan dan kedua adalah penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Kebodohan yang dimaksud KH Ahmad Dahlan disebabkan oleh penjajahan baik dalam bentuk kolonialisme maupun keterbelengguan oleh corak dan budaya serta kepercayaan. Untuk melakukan dakwah, KH Ahmad Dahlan melakukan lompatan kultural dengan mengadopsi aspek-aspek positif dalam kultur asing tersebut yang telah dimodifikasi gerakan Muhammadiyah seperti pendidikan, pembentukan panti sosial dan balai pengobatan yang telah berkembang pesat sekarang ini<sup>19</sup>.

Sementara itu, untuk membebaskan manusia dari belenggu budaya dan kepercayaan, KH. Ahmad Dahlan mengembangkan pendidikan yang berbasis

---

<sup>16</sup> Moeslim Abdurrahman (Editor), *Muhammadiyah Sebagai Tenda Kultural*, Maarif Institute,

pendidikan akal dan rasionalitas. Ini yang menjadi embrio atau cikat bakal gerakan Muhammadiyah untuk memberantas TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churofat). Akan tetapi TBC yang diperangi oleh KH. Ahmad Dahlan terletak pada prinsip irasionalitasnya, bukan pada bentuk-bentuk nyata dari corak budayanya. Dan sayangnya, pola pemberantasan model kedua tersebut yang menjadi landasan dakwah Muhammadiyah dalam gerakan dakwahnya. Ini yang menjadi landasan untuk mengembangkan dan merumuskan kembali gerakan dakwah kultural sebagaimana dakwah Muhammadiyah pada fase awal dengan pendekatan keilmuan yang secara menyeluruh.

## **2. Masyarakat Petani**

Secara etimologis, masyarakat adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama<sup>20</sup>. Sedangkan petani adalah orang yang memiliki pekerjaan atau bermata pencaharian berkaitan dengan bercocok tanam dan mengolah tanah<sup>21</sup>. Dengan demikian, masyarakat petani menunjuk pada identitas komunitas kumpulan dari orang-orang menggantungkan hidupnya (pada umumnya) dari bercocok tanam dan mengolah sawah. Dwi Joko Slamet Santosa mendiskripsikan secara umum, petani tinggal di wilayah pedesaan sebab pertanian membutuhkan lahan yang luas, pengairan dan sinar matahari yang cukup, syarat yang tidak bisa lagi dipenuhi oleh perkotaan sebab perkotaan lebih berorientasi pada aktifitas ekonomi perdagangan dan jasa. Namun begitu

---

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1993, hal 564

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. ibid. hal 900

menurutnya, tidak menutup kemungkinan ada lahan pertanian di kota<sup>22</sup>. Dengan demikian dapat disimpulkan masyarakat petani tidak semua tinggal di desa.

Dalam pandangan Hans-Dieter Evers dan Rudiger Korff yang meneliti pola urbanisasi masyarakat beberapa daerah di Asia Tenggara termasuk beberapa kota di Indonesia, untuk membedakan masyarakat desa dengan masyarakat kota<sup>23</sup>. Masyarakat pedesaan menurutnya memiliki kehidupan yang sederhana, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi dan kesejahteraan yang rendah (miskin), memiliki hubungan emosional yang masih sangat kuat-erat dan masih terpengaruh kepercayaan-kepercayaan pada mitos yang berlatar belakang animisme dan dinamisme. Pola interaksi antar individunya juga masih sangat sederhana.

Gatot Supangkat memberikan deskripsi umum masyarakat petani kita sekarang yang pada umumnya tinggal di desa dengan gambaran rata-rata tingkat pengetahuan dan *skill* petani masih rendah. Pola pikir yang masih relatif sederhana, memiliki motivasi yang juga rendah untuk berubah dan secara ekonomi mereka hidup dalam kemiskinan<sup>24</sup>.

Namun dalam perkembangannya saat ini, perbedaan-perbedaan sebagaimana yang disebut oleh Evers&Korff serta Gatot Supangkat diatas saat ini beberapa diantaranya telah mengalami perubahan-perubahan. Jika kita telusuri, meminjam pendekatan yang dilakukan oleh Dwi Joko, pada kehidupan pada petani dan masyarakat desa sekarang tidak lebih sederhana dari masyarakat kota,

---

<sup>22</sup> Dwi Joko Slamet Santosa, makalah, *Petani Kita Tertinggal India 50 Tahun*, LIPI, 2005 disampaikan di Wisma LPP Yogyakarta

<sup>23</sup> Hans-Dieter Evers&Rudiger Korff, *Urbanisme di Asia Tenggara*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2002, hal 34

<sup>24</sup> Gatot Supangkat, *Petani dan Nasibnya di Negara Agraris*, Media Inovasi, No. 2 th. XVI/2007

tingkat pendidikan masyarakat desa sekarang sudah banyak yang tinggi, hubungan emosional mereka tidak sekuat dahulu dan kepercayaan-kepercayaan terhadap mitos juga tidak seperti zaman-zaman sebelumnya, dengan demikian semua sudut pandang tentang desa sebagai daerah tertinggal kini telah bergeser. Sederhananya, sekarang ini masyarakat desa memiliki hubungan interaksi sosial yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat kota karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat.

Dwi Joko membedakan masyarakat desa dan masyarakat petani adalah dua entitas masyarakat yang berbeda meskipun keduanya bersinggungan erat. Hal ini karena komposisi dalam unsur-unsurnya juga berbeda. Masyarakat desa menunjuk pada daerah atau teritorial tertentu dan masyarakat petani menunjuk pada kelompok komunitas. Selain itu juga, masyarakat desa lebih heterogen sedangkan masyarakat petani homogen. Di desa, masyarakat petani adalah bagian penting dari masyarakat pedesaan sebab mata pencaharaan bertani adalah mata pencaharian mayoritas penduduk desa<sup>25</sup>.

Perubahan dalam masyarakat petani pedesaan juga tidak seperti perubahan-perubahan pada kelompok masyarakat lain, termasuk juga pada petani perkotaan. Pada masyarakat petani desa, perubahan-perubahan berjalan lebih lambat. Hal ini terjadi karena mereka lebih memegang *status quo*, dalam pengertian mereka masih berpegang teguh pada warisan pendahulunya dan masih takut untuk melakukan perubahan-perubahan fundamental terutama yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai yang telah dipegang erat, ini yang

---

<sup>25</sup> Dwi Joko, *ibid*

menjadi alasan Gatot Supangkat mendeskripsikan masyarakat petani minim dalam melakukan inovasi. Sebab yang lain adalah masih minimnya interaksi dengan kelompok lain, dibanding dengan kelompok lain, masyarakat atau komunitas petani ini memiliki intensitas mobilitas sosial lebih rendah<sup>26</sup>. Karena itu, dalam penelitian ini akan lebih menitik beratkan pada masyarakat petani pedesaan.

#### **E. DEFINISI KONSEPTUAL**

1. Dakwah Muhammadiyah adalah syiar agama yang dilakukan oleh orang-orang dalam organisasi Muhammadiyah kepada masyarakat luas.
2. Masyarakat Petani adalah komunitas yang terdiri dari orang-orang yang bermata pencaharian dengan bercocok tanam.

#### **F. METODE DAN JENIS PENELITIAN**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pedukuhan Sukopoco, desa Sukoreno, kecamatan Sentolo, kabupaten Kulonprogo, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

##### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan penelitian jenis kualitatif gejala-gejala dalam masyarakat dapat di dalam dengan menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan kombinasi dari arti permasalahan sebagaimana disajikan oleh situasinya.

---

<sup>26</sup> Dwi Joko, *ibid*

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan berkomunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan).

Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Secara tidak langsung menggunakan daftar pertanyaan yang dikirim kepada informan dan informan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara tertulis; kemudian mengirimkannya kembali daftar pertanyaan yang telah dijawabnya tersebut kepada peneliti. Secara langsung, wawancara dilakukan dengan cara *face-to-face*, artinya peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan dan jawaban informan dicatat oleh pewawancara<sup>27</sup>.

Wawancara dilakukan karena informan dianggap lebih mengetahui tentang diri mereka sendiri dan masyarakatnya sehingga informasi yang tidak diperoleh melalui alat lain akan diperoleh dengan melakukan wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tokoh masyarakat dan tokoh Muhammadiyah di pedukuhan Sukoponco yang kompeten, dan tidak menutup kemungkinan dilakukan wawancara dengan tokoh-tokoh diluar pedukuhan Sukoponco sepanjang masih berkaitan dengan

---

<sup>27</sup> Adi Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Granit, Jakarta, 2004, hal 72

penelitian. Dalam penelitian ini, pada halaman lampiran disajikan hasil-hasil wawancara dengan informan

b. Observasi

Observasi atau pengamatan berarti mengamati gejala yang akan diteliti. Dalam hal ini panca indera manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap tadi dicatat untuk selanjutnya catatan tersebut dianalisis. Tujuan pengamatan terutama membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut atau bisa juga hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian. Observasi ini dilakukan pada aktifitas dakwah Muhammadiyah di pedukuhan Sukoponco dan interaksi yang terjadi didalamnya.

c. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dari catatan-catatan, gambar-gambar yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, pada halaman lampiran disajikan tentang berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Tehnik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, yakni jenis penelitian deskriptif. maka analisa data yang diambil yaitu teknik analisa kualitatif.

yaitu menganalisis data tanpa berdasarkan angka-angka perhitungan melainkan berdasarkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran analisa data. Dengan teknik ini maka data yang diperoleh penulis pun merupakan data-data yang berupa tulisan, informasi, pendapat para pakar serta literatur-literatur lain. Dari sinilah kemudian penulis mendeskripsikan dalam bentuk tulisan.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **Bab I**

Merupakan proposal penelitian berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Dasar Teori, Definisi Konseptual, Metode Penelitian dan Jenis Penelitian.

### **Bab II**

Berisi tentang deskripsi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, secara khusus dibagi dalam beberapa bahasan, yaitu:

- A. Muhammadiyah: Gambaran Umum
- B. Dakwah Muhammadiyah
- C. Dakwah Muhammadiyah di Kalangan Petani Pedesaan

### **Bab III**

Hasil penelitian dan pembahasan tentang gerakan dakwah organisasi Muhammadiyah di pedukuhan Sukoponco, dibahas tentang:

- A. Gambaran umum Masyarakat Sukoponco
- B. Dakwah Muhammadiyah di Sukoponco